

PROBLEM MALAS BELAJAR PADA REMAJA (sebuah Analisis Psikologis)

Rahmah Maulidia
Dosen Institut Studi Islam Darussalam ISID Gontor
dan STAIN Ponorogo

Abstrak

Malas belajar bukan persoalan sederhana. Masalah ini harus dipahami secara menyeluruh, terutama mencari faktor-faktor penyebab sekaligus dicarikan jalan keluar. Malas belajar khususnya pada remaja tidak bisa dibiarkan, karena memiliki dampak yang serius. Dampak yang paling fatal adalah remaja kita tidak memiliki minat sama sekali untuk belajar, dan lebih memilih kehidupan yang tidak sehat. Misalnya menjalani pergaulan bebas, narkoba, dan menganggur. Tulisan ini menyuguhkan beberapa fakta sekaligus sumbang pikiran, bahwa persoalan malas belajar harus pula didekati dengan kaca mata psikologis.

Keyword: *Classical Conditioning, Cognitive Learning, Social Learning.*

Pengantar

Tulisan Shobahussurur “Malas dan Lalai Perspektif al-Qur’an dan Sunnah menarik untuk disimak.¹ Dengan pendekatan spiritualitas asketis dalam al-Qur’an dan Sunnah, ia berkesimpulan bahwa al-Qur’an menggolongkan orang malas dan lalai sebagai orang yang *zalim*, kufur nikmat, lupa diri dan munafik. Untuk itu, kemalasan harus disembuhkan dengan cara-cara internal-spiritual dan eksternal-rasional.

Sementara itu, disadari atau tidak, hampir semua orang, dengan kadar yang berbeda, pernah mengalami penyakit mental ini. Tak jarang kita dapati, dalam proses belajar mengajar, ada siswa yang antusias dan semangat dalam belajar, namun banyak pula di antara mereka yang malas.

¹Jurnal Tsaqafah Vol. 3 No. 2. Jumadal Ula 1428, p. 355-377.

Membantu siswa adalah tugas utama seorang pengajar. Hal ini menuntut pengajar (baca:guru) memahami penyebab, sekaligus mencari solusi dari problema tersebut. Dengan pendekatan psikologis, tulisan ini ingin melihat sekaligus menjelaskan apa hakekatnya belajar itu, kemudian membahas malas belajar beserta faktor penyebabnya, khususnya pada usia remaja.

Mengenal Teori Belajar

Dalam hidup ini, sesungguhnya manusia selalu belajar. Belajar, bukan saja melibatkan penguasaan kemampuan akademik semata, tetapi melibatkan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian.²

Para ahli memberikan definisi yang beragam pada kata “belajar”. Belajar (*learning*) menurut Hilgard dan Bower adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan dalam tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya). Sementara Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.³

Dengan demikian, kata kunci dari belajar adalah perubahan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan itu ada karena individu melakukan latihan dan pengalaman. Memang belajar adalah aktivitas yang kompleks dan tidak bisa diamati secara instan. Ada siswa yang kelihatannya konsentrasi menyimak pelajaran, tetapi setelah diberi pertanyaan dia tidak mengerti materi yang baru disampaikan guru. Sesungguhnya ia belum atau tidak belajar.

Para ahli psikologi mengemukakan beberapa teori belajar yang merupakan hasil eksperimentasi dan penyelidikan ilmiah. Di sini akan dijelaskan tiga teori, yaitu teori *Classical Conditioning*, teori *Cognitive Learning*, dan teori *Social Learning*.

²Netty Hartati, et. al, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), p. 53.

³Dikutip oleh Abdul Rahman Saleh dan Muhbin Abdul Wahab, *Psikologi dalam Perspektif Islam: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), p. 209-210.

1. Classical Conditioning

Ivan Petrovich Pavlov adalah tokoh dari teori ini. Eksperimentasinya adalah sebagai berikut: seekor anjing dibedah, sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya dimasukkan di kamar yang gelap. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur dengan teliti air liur (saliva) yang keluar sebagai respon ketika ada rangsangan makanan ke mulutnya. Setelah percobaan diulang berkali-kali, ternyata saliva telah keluar sebelum makanan telah sampai ke mulutnya, yaitu ketika melihat piring makanan, pada waktu melihat orang yang biasa memberi makanan, dan bahkan waktu mendengar langkah orang yang memberi makanan.⁴

Makanan merupakan perangsang alami bagi refleks keluarnya saliva. Sedangkan piring dan suara langkah kaki merupakan perangsang yang bukan sewajarnya. Dari hasil tersebut Pavlov berkesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan bisa berubah karena latihan.⁵

Classical Conditioning adalah sebuah teori tentang penciptaan refleks baru. Jadi, apabila stimulus yang diadakan kemudian disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tadi cepat atau lambat akan menimbulkan respon. Teori ini memiliki kelemahan antara lain belajar dalam teori *classical conditioning* seolah-olah bisa diamati secara langsung, padahal belajar merupakan proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali hanya gejalanya saja. Selain itu, teori ini terkesan sangat mekanistik seperti kegiatan mesin dan robot, padahal tiap individu memiliki *self direction* dan *self control* untuk menolak atau merespon sesuatu. Kritik selanjutnya terhadap teori ini adalah proses belajar manusia tidak bisa dianalogikan dengan perilaku hewan, karena ada perbedaan tajam antara keduanya.⁶

2. Teori Cognitive Learning

Tokohnya adalah Edward Tolman Calche. Pada tahun 1932 ia melakukan eksperimen pada tikus. Dalam percobaan tersebut tikus mempelajari jalan melalui lorong yang berliku dan kompleks dalam

⁴Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma (Jakarta: Interaksara,.....), p. 423.

⁵Abdul Rahman, *Psikologi*, p. 218.

⁶*Ibid.*, p. 219-220.

pandangannya. Tikus yang berlari melalui lorong yang berliku tidak mempelajari urutan belok kiri atau kanan, tetapi mengembangkan suatu peta kognitif. Ia membagi tikus kepada dua kelompok. Kelompok pertama, tikus dibiarkan terlebih dahulu mengeksplorasi lorong tanpa adanya penguat seperti makanan. Dan kelompok kedua tikus yang tidak mengeksplorasi lorong. Kepada masing-masing kelompok tikus diberi penguat makanan dengan cara tikus harus menemukan jalan untuk mendapatkan makanan tersebut. Dari percobaan tersebut ternyata kelompok tikus pertama berlari lebih cepat dibanding dengan kelompok kedua karena tikus kelompok pertama telah mempelajari *lay out* lorong selama eksplorasi, dan peta kognitif ini membantu proses belajar melewati jalan spesifik jika makanan diberikan.⁷

Tolman mengemukakan bahwa belajar menurut pendekatan *classical conditioning* semata-mata dipengaruhi oleh peristiwa eksternal atau lingkungan satu stimulus secara konsisten diikuti oleh stimulus lain dan kemudian organisme mengasosiasikannya.⁸

Jadi menurut teori ini, tingkah laku manusia yang nampak tidak dapat diukur tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain-lain.

3. Teori Belajar Sosial

Teori ini sering disebut dengan teori belajar pengamatan. Tokoh utamanya Albert Bandura. Bandura berpendapat bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata reflek otomatis terhadap stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Lebih lanjut menurutnya manusia belajar melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh (*modelling*). Teori belajar sosial menekankan pembiasaan pada proses respon dan peniruan dalam hal perkembangan sosial dan moral anak didik.

Prinsip pembiasaan dalam perilaku sosial dan moral yang lazim adalah memberikan *reward* and *punishment*. Jadi, anak didik bisa membedakan tingkah laku yang menghasilkan ganjaran atau hukuman, sehingga ia dapat memilih tingkah laku mana yang baik dan buruk, sekaligus konsekuensinya.

⁷Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, p. 63.

⁸*Ibid.*, p. 64.

Prinsip peniruan atau *modelling* mengharuskan orang tua para guru dan tokoh masyarakat memberi contoh teladan yang baik agar anak didik dapat meniru dengan baik.⁹

Faktor-faktor Malas Belajar

Anak atau remaja yang fisiknya sehat, tidak berarti mereka tidak memerlukan tes psikologis atau medis. Ketika meneliti anak yang rendah prestasinya, para ahli menyarankan agar dilakukan penelitian secara menyeluruh, menyangkut edukasi, psikologi, sosiologi dan neurologi. Bahkan prosentasi yang menyangkut neurologi mencapai 17-27%, dan kemungkinan untuk sembuh pada anak-anak dan remaja lebih besar daripada orang dewasa.¹⁰

Dalam studi psikologi, fase usia remaja kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap.¹¹ Secara objektif kondisi social, psikologis, dan pendidikan remaja di tanah air kita sangat memprihatinkan. Mereka tidak saja malas belajar, tetapi tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan tugas dan PR, sering membolos, seringkali lebih mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapat nilai yang bagus.

Tanpa bermaksud memukul rata (generalisasi), beberapa data kehidupan sosial remaja berikut ini membuktikan kondisi menyedihkan tersebut. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Teknologi Kesehatan (P4TK) Surabaya, melakukan penelitian pada tahun 2005, menyebutkan bahwa 15 persen dari 200 remaja yang menjadi responden survei P4TK mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks. Selain itu, 17 persen remaja pernah melakukan aksi raba-meraba ketika pacaran. Penelitian ini menyebutkan pula sebanyak 30 persen responden juga pernah berciuman dan berpelukan. Hasil penelitian yang melibatkan remaja usia 10-19 tahun ini tentu sangat mengkhawatirkan. Sebab, gaya hidup yang tidak sehat, seperti hubungan kelamin, meraba, dan *deep*

⁹*Ibid.*, p. 64-65.

¹⁰Robert D. Carpenter, *Cerdas: Cara Mengatasi Problema Belajar* (Semarang: Dahara Publishing, 1991), p. 16-17.

¹¹Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma (Jakarta: Interaksara, t), p. 189.

kissing membuat angka aborsi dan angka kematian remaja putri jadi tinggi. Tahun lalu, jumlah aborsi di Indonesia berkisar 2,5 juta, separo di antaranya dari kalangan remaja.¹²

Di tempat berbeda, hasil penelitian YKB menunjukkan bahwa sebanyak 10,3 persen dari 3594 remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas. Zondervan, mahasiswa Belanda, menemukan angka 60 persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual.¹³ Jika diamati, grafik jumlah perilaku seks bebas ini terus meningkat.

Demikian pula angka kemiskinan dan kebodohan di Indonesia terus merangkak naik. Data BPS 2002 menunjukkan 64,5% dari penduduk miskin dan berpendidikan rendah Indonesia, tidak tamat SD dan tidak bersekolah sama sekali. 43,9% di antaranya buta huruf, di mana 79,6%-nya adalah wanita. Data ini banyak tidak berubah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin lebar perbedaan antara partisipasi pendidikan wanita dan laki-laki. Misalnya di tingkat SD persentase murid wanita adalah 49,18%, sementara di tingkat SMU siswa remaja wanita hanya sebanyak 33,28%.¹⁴

Dengan kata lain, angka putus sekolah remaja Indonesia tiap tahun semakin tinggi, dan terutama dialami oleh remaja putri. Menurut data resmi yang dihimpun dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah pada tahun 2007 sudah mencapai 11,7 juta jiwa. Jumlah itu pasti sudah bertambah lagi tahun ini, mengingat keadaan ekonomi nasional yang kian memburuk.¹⁵ Menurut Sekjen Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, kasus putus sekolah yang paling menonjol tahun ini terjadi di tingkat SMP, yaitu 48 %. Adapun di tingkat SD tercatat 23 %. Sedangkan prosentase jumlah putus sekolah di tingkat SMA adalah 29 %. Kalau digabungkan kelompok usia pubertas, yaitu anak SMP dan SMA,

¹² "15 Persen Remaja Berhubungan Seks," *Jawa Pos* Selasa 26 April 2005, p. 29.

¹³ Tim PKBI DIY, "Remaja dan Kesehatan Reproduksi," *Makalah Seminar Remaja dan Kesehatan Reproduksi* di STAIN Ponorogo 12 Agustus 2006, p. 1-2.

¹⁴ Tim Penelitian LSPPA, dikutip oleh R. Valentina, "Jika Saya Diberi Kesempatan (Selalu) Menjadi Remaja dan Perempuan Muda," dalam *Jurnal Perempuan*, No. 37, 2004, p. 23-24.

¹⁵ Robert Manurung, "12 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah," dalam <http://muslimyouthsma.multiply.com/journal/item/19>, diakses 12 Februari 2009.

jumlahnya mencapai 77 %. Dengan kata lain, jumlah anak usia remaja yang putus sekolah tahun ini tak kurang dari 8 juta orang.¹⁶

Dengan pendidikan yang rendah, akses media terbatas, dan akses kesehatan yang minim, bagaimana mungkin remaja miskin di pedesaan akan mengenal pendidikan, bagaimana mungkin mereka mengerti perlindungan kesehatan?. Hasil penelitian yang dilakukan Lembaga dan Pengembangan Perempuan dan Anak tahun 2000 di Desa Limbangan, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa situasi kemiskinan antara lain menjadi faktor pendorong lahirnya tradisi mengawinkan anak atau mempekerjakan anak pada usia yang masih muda atau remaja.¹⁷

Data-data di atas membuktikan bahwa bagaimanapun, remaja belumlah bisa dianggap manusia dewasa, ia harus tetap mendapat porsi perhatian dan bimbingan intens dari orang tua dan guru. Sementara itu, di antara mereka yang mengenyam pendidikan atau bersekolah terjangkit penyakit malas. Mengatasi masalah malas belajar pada remaja membutuhkan analisis menyeluruh.

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan malas belajar, yaitu dari dalam diri anak (Intrinsik). Rasa malas yang timbul dalam diri anak dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi diri. Motivasi ini kemungkinan belum tumbuh dikarenakan anak belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya. Selain itu kelelahan dalam beraktivitas dapat berakibat menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Sebagai contoh, terlalu lama bermain atau terlalu banyak membantu pekerjaan orangtua di rumah, merupakan faktor penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak.¹⁸

Perubahan fisik biologis turut serta berperan aktif memberi pengaruh terhadap perilaku remaja. Pada masa ini, mereka mengalami perubahan dramatis pada organ reproduksi, seperti munculnya menstruasi bagi remaja putri, serta munculnya jakun dan tumbuhnya kumis bagi remaja laki-laki. Pada usia ini, secara fisik ada penambahan pada tinggi dan berat badan, tetapi perkembangan reproduksinya lebih

¹⁶ *Ibid.* .

¹⁷R. Valentina, "Jika Saya Selalu...", p. 23-24.

¹⁸**Sixtus Tanje**, " Cara mengatasi Malas Belajar pada Anak" dalam http://keluargaBahagia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=52&Itemid=99999999, diakses 10 Februari 2009.

dominan. Hal ini dipengaruhi kegiatan kelenjar dan hormonal. Kelenjar dan hormon yang mengontrol pertumbuhan tulang dan otot tidak sama dengan kelenjar dan hormon yang mengatur fungsi reproduksi. Perkembangan sistem tulang dan otot bersama dengan organ lain dikendalikan oleh kelenjar pituitari dan tiroid. Sedangkan organ reproduksi diatur oleh hormon seks (androgen dan estrogen) yang menunjukkan peningkatan kegiatan yang tajam pada awal masa remaja.¹⁹

Androgen adalah jenis utama hormon seks laki-laki. Estrogen adalah jenis utama hormon wanita. Baru-baru ini para peneliti menemukan jenis androgen dan estrogen tertentu yang meningkat kuat selama masa remaja (pubertas). Remaja laki-laki sangat dipengaruhi oleh hormon testosteron, yaitu jenis androgen yang berperan penting pada perkembangan pubertas laki-laki. Sedangkan remaja perempuan atau gadis, dipenuhi oleh hormon estradiol. Dengan meningkatnya kadar estradiol, terjadilah perkembangan payudara, rahim dan perubahan tulang pada kerangka tubuh.²⁰

Hormon-hormon tersebut menyebabkan munculnya dorongan seksual. Dan aspek psikologis yang muncul dari perubahan fisik tersebut, seperti yang sudah dijelaskan di muka, menyebabkan mereka amat memperhatikan tubuh dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka. Remaja putri seringkali menjadi lebih tidak puas dengan keadaan tubuhnya.²¹ Perilaku yang muncul kemudian adalah bersolek untuk menarik perhatian, saling taksir, dan paling ekstrim adalah perilaku KNPI/*kissing, necking, petting, intercourse*.

Perhatian yang berlebihan pada faktor fisik ini, sangat mungkin memengaruhi minat dan motivasi belajar remaja. Perubahan dramatis struktur tubuh, emosi, dan perilaku di usia ini seharusnya disikapi orang tua, guru, dan pembimbing secara bijak, dan memberikan pemahaman yang utuh tentang perilaku positif yang seharusnya mereka pilih.

¹⁹John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar, et. al. , (Jakarta: Erlangga, 2003), 84. Banyak peneliti yang sedikit berbeda dalam mengklasifikasi usia remaja. Menurut Gilmer, masa remaja terbagi pada tiga fase: 1. *Preadolescence* (kurun waktu 10-13 tahun) 2. *Adolescence Awal* (kurun waku 13-17 tahun), dan 3. *Adolescence Akhir* (kurun waktu 18-21 tahun). Lihat Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 54.

²⁰*Ibid.* , 90.

²¹*Ibid.* , p. 93: Baca pula H. H. Remmers dan C. G Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*, terj. Zakiyah Darajat (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 5-6.

Sedangkan faktor dari luar (faktor eksternal) penyebab malas, tidak kalah besar pengaruhnya terhadap kondisi anak dan remaja. Mengenai faktor eksternal, dapat kita lihat dari kaca mata teori teori Brofenbrenner yang berparadigma lingkungan (ekologi). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku malas belajar pada anak) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya.

Adapun lingkungan di luar diri individu, oleh Brofenbrenner di bagi dalam beberapa lingkaran yang berlapis-lapis:²²

1. Lingkaran pertama adalah yang paling dekat dengan pribadi anak, yaitu lingkaran **sistem mikro** yang terdiri dari keluarga, sekolah, guru, teman bermain, tetangga, rumah, tempat bermain dan sebagainya yang sehari-hari ditemui oleh anak.
2. Lingkaran kedua adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro (hubungan orangtua-guru, orangtua-teman, antar teman, guru-teman dsb.) yang dinamakannya **sistem meso**.
3. Di luar sistem mikro dan meso, ada lingkaran ketiga yang disebut **sistem exo**, yaitu lingkaran lebih luar lagi, yang tidak langsung menyentuh pribadi anak, akan tetapi masih besar pengaruhnya, seperti keluarga besar, dokter, koran, televisi dsb.
4. Akhirnya, lingkaran yang paling luar adalah **sistem makro**, yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, budaya dsb.

Mari kita cermati uraian Prof. Sarlito secara rinci. Yang pertama adalah Sistem Makro. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi perkembangannya adalah yang paling cepat. Anak SD sekarang sudah terampil menggunakan computer. Video Betamax yang sangat modern di tahun 1980-an, sekarang sudah menjadi barang musium dengan adanya VCD (Video Digital Disc) dan yang terbaru DVD (Digital Video Disc; yang sebentar lagi pasti akan usang juga).

Dampak dari perubahan cepat ini sangat dahsyat sekali. Jika dalam bidang sosial budaya kita hanya mengamati kekacauan yang sulit dimengerti, dalam politik, perkembangan dan perubahan yang teramat

²²Sarlito Wirawan Sarwono, "Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar" dalam <http://re-searchengines.com/sarlito.html>, diakses 10 Februari 2009.

sangat cepat ini telah meruntuhkan beberapa negara (Rusia, Yugoslavia), setidaknya telah menimbulkan banyak konflik yang menggoyangkan stabilitas dalam negeri dan menelan banyak korban harta dan jiwa (seperti yang sedang terjadi di Indonesia).²³

Di dalam politik, misalnya, sampai dengan awal tahun 1990-an masih ada dua kekuatan utama di dunia (*super powers*) yaitu blok Barat (AS dan Eropa Barat) dan blok Timur. Upaya negara-negara dunia ke-3 untuk membangun KTT Non-Blok tidak banyak artinya, karena anggota-anggotanya tetap saja terpecah antara yang condong ke Blok Barat dan Blok Timur.

Tetapi di zaman Posmo ini, tidak ada lagi pusat-pusat kekuasaan seperti itu. Tidak ada tokoh, aliran, partai politik, ideologi, dan sebagainya yang mampu menonjol atau dominan dalam waktu yang cukup lama. Semua orang, aliran, ideologi dsb. bisa timbul-tenggelam setiap saat. Bahkan dalam agama pun, muncul berbagai aliran, sekte baru. Maka dapat dimengerti bahwa masyarakat awam di lapis bawah akan terperangkap dalam kebingungan-kebingungan karena hampir tidak ada tolok ukur yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Sistem kedua adalah Sistem Exo. Pengaruh Posmo pada sistem exo dapat dilihat dan dirasakan dengan perubahan drastis dalam berbagai pranata sosial, politik dan ekonomi. Di Indonesia kita dapat menyimaknya dalam berbagai gejala seperti berubahnya fungsi Polri dari aparat pertahanan dan keamanan menjadi fungsi keamanan, ketertiban dan penegakkan hukum (karena itu Polri keluar dari ABRI). Dalam bidang perekonomian, pemerintah kehilangan kendalinya terhadap sistem moneter, karena begitu banyaknya yang bisa ikut bermain dalam sistem moneter, sehingga nilai valuta asing menjadi sangat fluktuatif. Dalam bidang pendidikan, sistem pendidikan nasional, yang tadinya seragam untuk seluruh Indonesia, makin bervariasi dengan banyaknya sekolah yang berorientasi pada bermacam-macam agama, sekolah yang bekerja sama dengan luar negeri, sekolah-sekolah alternatif yang dikelola LSM dan sebagainya, sementara di tingkat perguruan tinggi berkembang

²³Sarlito Wirawan Sarwono, "Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar"

terus-menerus berbagai gelar baru (bahkan ada gelar-gelar palsu) dan peraturan-peraturan Depdiknas pun berubah-ubah setiap saat.

Di bidang media massa dan sarana komunikasi dan perhubungan, terdapat makin banyak alternatif. Jika di tahun 1960-an hanya ada radio dan telpon yang diputar dengan tangan dan hubungan ke luar Jawa sangat langka dan lama, sekarang sudah tersedia berbagai alternatif seperti televisi fax (dari satu stasiun saja di tahun 1963, menjadi puluhan stasiun dengan sarana satelit), HP, internet, fax, bus antar propinsi (dari Banda Aceh sampai Kupang), pesawat udara (sehingga Jakarta-Jayapura hanya beberapa jam saja) dsb., sehingga hampir tidak ada lagi daerah yang masih terisolir seperti Kabupaten Lebak di zaman Max Havelaar.²⁴

Dalam bidang kehidupan berkeluarga, sistem kekerabatan (keluarga besar) sudah makin ditinggalkan orang dan beralih ke pada sistem keluarga inti. Bahkan akhir-akhir ini sudah banyak orang yang memilih untuk tidak menikah (*single family*) atau menjadi orangtua tunggal (*single parent family*). Rata-rata usia menikah makin meningkat (di kalangan menengah-ke atas sudah mencapai 26 tahun dan 30 tahun bagi wanita dan pria). Pasangan nikah pun ditentukan sendiri oleh anak, bukan orangtua. Upacara-upacara perkawinan masih dilakukan secara tradisional, tetapi hanya simbolik saja, karena upacara-upacara itu sama sekali tidak mencerminkan kehidupan yang sesungguhnya dari pasangan yang bersangkutan (upacaranya berbahasa Jawa, padahal pengantin sama sekali tidak mengerti bahasa Jawa, bahkan sangat boleh jadi pasangan sudah berhubungan seks jauh sebelum upacara adat yang disakralkan itu).

Ketiga adalah Sistem Meso dan Mikro. Yang dimaksud dengan sistem Mikro adalah orang-orang yang terdekat dengan anak dan setiap hari berhubungan dengan anak (ayah-ibu, kakak-adik, oom, tante, opa, pembantu, supir, teman sekolah, guru dsb.), maupun tempat-tempat di mana anak sehari-hari berada (rumah, lingkungan tetangga, kebun, sekolah, kota dsb.). Interaksi antara unsur-unsur dalam sistem Mikro tersebut dinamakan sistem Meso.

Sehubungan dengan berkembangnya Posmo (yang oleh Alvin Toffler dinamakan "*The Third Wave*" QUOTATION), maka sistem Mikro

²⁴Sarlito Wirawan Sarwono, "Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar

dan Meso anak juga akan berubah drastis. Orangtua, guru, guru ngaji, orangtuanya teman-teman, apalagi televisi, tidak lagi satu bahasa dan seia-sekata dalam mendidik anak-anak. Di masa lalu, setiap ucapan orangtua hampir selalu konsisten dengan arahan guru di sekolah atau omongan orang-orang di surau atau di pasar. Tetapi sekarang apa yang dikatakan orangtua sangat berbeda dengan yang ditayangkan di TV, atau dengan omongan orangtuanya teman, atau nasihat ibu guru.

Sementara itu, anak menurut Sarlito, tetap saja anak seperti sejak zaman dahulu kala. Semasa kecil anak-anak membentuk kepribadiannya melalui masukan dari lingkungan primernya (keluarga). Sampai usia 5-8 tahun ia masih menerima masukan-masukan (tahap *formative*). Menjelang remaja (usia ABG) ia mulai memberontak dan mencari jati dirinya dan akan makin menajam ketika ia remaja (makin sulit diatur) sehingga masa ini sering dinamakan masa pancaroba.

Masa pancaroba ini pada hakikatnya merupakan tahap akhir sebelum anak memasuki usia dewasa yang matang dan bertanggung jawab, karena ia sudah mengetahui tolok ukur yang harus diikuti dan mampu menetapkan sendiri mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk dan mana yang indah dan jelek.

Tetapi masa pancaroba dalam diri individu itu akan lebih sulit mencapai kemantapan dan kematangan jika kondisi di dunia luar juga pancaroba terus, seperti halnya di era Posmo ini. Dampaknya adalah timbulnya generasi remaja dan dewasa muda yang terus berpancaroba sampai dewasa.

Dalam kondisi seperti ini, Sarlito mengusulkan adanya perubahan paradigma. Menghadapi era Posmo yang serba tidak jelas ini, kesalahan paling besar, tetapi yang justru paling sering dilakukan, adalah mendidik anak berdasarkan tradisi lama dan tanpa alternatif. Artinya, semua yang diajarkan oleh orangtua mutlak harus diikuti, orangtua punya hak dan kekuasaan atas anak, anak harus berbakti kepada orangtua dsb. Di sekolah para guru pun masih sering berpatokan pada pepatah “guru adalah *digugu*/dipatuhi dan ditiru), sehingga benar atau salah guru harus selaludipatuhi. Demikian pula dalam bidang agama, bahkan politik (masing-masing elit politik dan kelompok mahasiswa merasa dialah yang paling benar).²⁵

²⁵Sarlito Wirawan, “Faktor-faktor Makro”.

Jika dihadapkan terus-menerus dengan pendekatan otoriter, maka anak-anak yang sedangserba kebingungan akan makin bingung sehingga makin tidak percaya diri, atau justru makin memberontak dan menjadi pelanggar hukum. Karena itu dalam era sistem Makro yang diwarnai oleh Posmo ini, pendidikan pada anak harus berorientasi pada pengembangan kemampuan anak untuk membuat penilaian dan keputusan (*judgement*) sendiri secara tepat dan cepat. Dengan perkataan lain, anak harus dididik untuk menilai sendiri yang mana yang benar/salah, baik/tidak baik atau indah/jelek dan atas dasar itu ia memutuskan perbuatan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Anak yang dididik untuk selalu mentaati perintah orangtua, dalam pemberontakannya akan mencari orang lain atau pihak lain (dalam sistem Mikro-nya) yang bisa dijadikannya acuan baru dan selanjutnya ia akan mentaati saja ajakan atau arahan orang lain itu (yang sangat boleh jadi justru menjerumuskan).

Spiritualitas dan Orang Tua

Jika dicermati dengan seksama, pernyataan Prof. Sarlito di atas ada benarnya. Bahwa kondisi eksternal yang terus berubah, baik dalam skup luas politik, ekonomi, sosial, budaya memiliki pengaruh sangat signifikan pada perkembangan fisik, kepribadian, emosi, dan minat belajar siswa. Namun, ia tidak menyinggung sama sekali peran positif agama dalam menyelesaikan masalah ini.

Berpijak pada analisis Shabahussurur, kiranya penting ditekankan pada remaja kita bahwa perilaku malas belajar adalah perilaku yang sama nistanya dengan perilaku *zalim*, kufur nikmat, lupa diri dan munafik. Sebab, pada fase remaja, kesadaran moral kegamaan sudah berkembang sebagaimana berkembangnya kemampuan intelektual dan emosionalnya. Meski seringkali masih belum dapat stabil. Misal, dalam kondisi tentram, ia tidak begitu memerdulikan agama, tetapi sebaliknya, ketika menemui kesulitan, ia sangat memerhatikan agama, ia merasa harus dekat kepada Allah SWT melalui shalat atau membaca al-Qur'an. Jadi sikap keberagamaan yang muncul adalah sangat beragam, kadang hanya ikut-ikutan, sangsi, bimbang, tidak percaya, atau ada pula yang percaya dan yakin.²⁶

²⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), p. 110.

Harus diakui selama ini, pendidikan agama di sekolah umum masih belum mendapatkan porsi yang maksimal. Bahkan masih belum menyentuh pada level kesadaran anak didik. Pendidikan agama masih diajarkan sekadar formalitas belaka. Belum sampai pada penekanan bahwa agama adalah *way of life* bagi mereka.

Selain keringnya spiritualitas, barangkali kemalasan juga dipicu oleh kesalahan orang tua. Banyak orang tua yang merasa bahwa jika sudah memberikan sandang, pangan, papan sudah merasa cukup memberi hak anak. Mereka alpa bahwa faktor perhatian adalah sama pentingnya dengan sandang, pangan, dan papan.

Psikiater Niken Iriani menyatakan bahwa perhatian di sini meliputi : penyediaan fasilitas belajar, sapaan dan keterlibatan orangtua pada kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami anak-anak dan remaja, silaturahmi dengan guru dan temannya anak-anak, bentuk-bentuk pendampingan kita ketika mereka belajar hingga berdoa yang tidak ada hentinya. Dari penelitian yang pernah dilakukan, ternyata remaja paling merasa diberi semangat jika selalu diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar, dengan kalimat-kalimat “.ayo belajar” .. . “enggak belajar to, kenapa.. sudah rampung belajarnya..dan sebagainya. Jadi, kalau selama ini orang tua sudah melakukannya, itu betul. Jika toh belum berhasil, artinya anak-anak tidak terus semangat melakukan aktivitas belajar, mungkin mereka bingung bagaimana belajar yang benar itu? Ini artinya berkaitan dengan strategi belajar, dan untuk masalah ini anak-anak bisa diajak membicarakannya secara bersama-sama.²⁷

Belum lagi jika orang tua juga kurang menyediakan fasilitas belajar yang memadai, baik fasilitas fisik maupun non fisik. Selain dari orang tua, hubungan antar saudara bisa juga menjadi pemicu semangat belajar anak. Persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) bisa berpengaruh positif maupun negative pada anak. Kebijakan orang tua sangat diperlukan. Bekal dan modal utamanya adalah pengakuan bahwa tiap anak memiliki ciri dan kondisi yang memang berbeda, oleh karena itu cara mendorong, membimbing dan mengarahkannya pun sangat mungkin tidak sama antar anak satu dengan yang lain.

²⁷Niken Iriani, “Memahami Semangat Belajar pada Remaja,” dalam <http://rumah-optima.com/optima/index.php/artikel-remaja/51-memahami-semangat-belajar-remaja>, diakses 14 Februari 2009.

Akhirul Kalam

Belajar adalah aktivitas yang kompleks dan seringkali tidak dapat diamati secara instan. Masalah yang seringkali muncul dalam aktivitas belajar adalah sikap malas. Sifat malas ini, khususnya pada remaja, harus disikapi secara arif dan bijak, sekaligus dicarikan solusinya.

Pendekatan psikologis menjelaskan bahwa malas belajar bisa saja dipicu oleh faktor internal, seperti kondisi fisik, kepribadian, motivasi, dan emosi. Bahkan sangat mungkin masalah malas ini perlu pendekatan neurology. Otak adalah salah satu unsur dari sistem syaraf. Sistem ini terdiri dari jutaan sel syaraf yang diperkirakan 12 sampai 200 juta sel. Otak inilah yang bekerja mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja sel sehingga manusia mampu mendengar, melihat, berpikir, mengingat dan bertindak secara cepat dan tepat.

Faktor eksternal tak kalah besar pengaruhnya terhadap malas belajar. dalam hal ini kita dapat melihat dari kaca mata teori teori Brofenbrenner yang berparadigma lingkungan (ekologi). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang (termasuk perilaku malas belajar pada anak) tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luar diri individu.

Merujuk teori Brofenbener, menurut saya faktor terpenting yang berpengaruh langsung adalah pada sistem mikro, utamanya adalah dari keluarga/orang tua, sekolah, guru, teman bermain. Maka dalam hal ini orang tua, guru, dan sekolah seharusnya dapat memahami, mendidik, memotivasi, memengaruhi siswa remaja dengan pendidikan yang utuh. Sekaligus membantu anak dan remaja agar dapat belajar dengan baik.

Selain itu, yang penting dilakukan adalah berdoa tiada henti. Pada kenyataannya mendidik anak dan remaja bukan masalah empiris semata. Artinya, akan menjadi apa pastinya anak-anak kita nanti, tidak ada yang tahu. Oleh karenanya, orang tua harus selalu “dialog” dengan yang menentukan hidup, yaitu Allah SWT Yang Maha Merencanakan.

Wa llahu a’lam bissawab

Referensi

Atkinson, Rita L. *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma. Jakarta: Interaksara,tt.

- Carpenter, Robert D. *Cerdas: Cara Mengatasi Problema Belajar*. Semarang: Dahara Publishing, 1991.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hartati, Netty Hartati, et.al, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Iriani, Niken, "Memahami Semangat Belajar pada Remaja," dalam <http://rumah-optima.com/optima/index.php/artikel-remaja/51-memahami-semangat-belajar-remaja>, diakses 14 Februari 2009. *Jurnal Tsaqafah* Vol. 3 No. 2. Jumadal Ula 1428 H.
- "15 Persen Remaja Berhubungan Seks," *Jawa Pos* Selasa 26 April 2005, hal 29.
- Manurung, Robert, "12 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah," dalam <http://muslimyouthsmasa.multiply.com/journal/item/19>, diakses 12 Februari 2009.
- Remmers dan C.G Hackett, *Memahami Persoalan Remaja*, terj. Zakiyah Darajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Rumini, Sri. dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- R. Valentina, "Jika Saya Diberi Kesempatan (Selalu) Menjadi Remaja dan Perempuan Muda)," dalam *Jurnal Perempuan*, No. 37, 2004, hal 23-24.
- Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar, et.al., Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, "Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar" dalam <http://re-searchengines.com/sarlito.html>, diakses 10 Februari 2009.
- Saleh, Abdul Rahman dan Muhbin Abdul Wahab. *Psikologi dalam Perspektif Islam: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Tanje, Sixtus**, "Cara mengatasi Malas Belajar pada Anak" dalam http://keluargaabahagia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=52&Itemid=99999999, diakses 10 Februari 2009.
- Tim PKBI DIY, "Remaja dan Kesehatan Reproduksi," *Makalah Seminar Remaja dan Kesehatan Reproduksi* di STAIN Ponorogo 12 Agustus 2006, 1-2.